

# MOZAIK

## H U M A N I O R A

1. **Kekerasan Simbolik dalam *Nyali* Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi**  
Adi Setijowati .....1-14
2. **Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik**  
Ari Wulandari .....15-32
3. **Pola Antenatal Care dan Health Seeking Behavior Ibu Hamil Suku Mbojo, Bima, Nusa Tenggara Barat**  
Atik Triratnawati .....33-49
4. **Perempuan dalam Film-film Horor Hollywood Periode Tahun 2000-2017**  
Deandra Rizky Sagita .....50-63
5. **How Is Meaning Constructed in Indonesian Expression?**  
Deli Nirmala .....64-79
6. **Arsitektur Rumah Tradisional Suku Kajang di Provinsi Sulawesi Selatan**  
Erni Erawati Lewa .....80-92
7. **Portraying Literacy in Dolly Lane, a Red Light District (RDL): Qualitative Content Analysis on the Narratives Produced by Dolly Teenagers**  
Kartika Nuswantara, Eka Dian Savitri .....93-104
8. **Cultural Event Management in Promoting Siak as the “Truly Malay” for Strengthening Local Economy and Revitalizing Malay Culture**  
Noor Efni Salam .....105-111
9. **Penyusunan Sejarah Kota Berbasis Kawasan Cagar Budaya di Kota Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta**  
Purnawan Basundoro, Muhammad Madyan .....112-128
10. **Laki-laki vs Perempuan: Penggunaan Keterangan Penghubung dalam Tulisan Akademis**  
Viqi Ardaniah .....129-136



## **Perempuan dalam Film-film Horor Hollywood Periode Tahun 2000-2017**

### **(Women in Hollywood Horror Movies Period of 2000-2017)**

**Deandra Rizky Sagita**

Program Studi Kajian Sastra dan Budaya, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286

Tel.: +62 (31) 5035676

Surel: deandrariszkys@yahoo.com

#### **Abstrak**

Film-film horor Hollywood yang hadir pada periode tahun 2000-2017 memuat unsur-unsur yang senantiasa berulang. Hal-hal terkait dengan perempuan hadir secara konsisten dan memiliki porsi yang berbeda dalam setiap film. Konsistensi hadirnya hal-hal terkait perempuan dalam kesepuluh film horor Hollywood yang dijadikan objek penelitian ini menimbulkan asumsi adanya makna tekstual yang perlu dibahas lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keberulangan hal-hal terkait perempuan yang hadir melalui penceritaan dalam film serta mengupas makna di balik fenomena tersebut. Penelitian ini memanfaatkan teori struktur naratif Vladimir Propp, yang terdiri atas dua metode. Pertama, identifikasi struktur cerita, yakni berkaitan dengan fungsi atau unsur tetap yang hadir dalam kesepuluh film horor. Kedua, setelah ditemukan bagaimana keberulangannya kemudian dilakukan pemaknaan. Melalui kedua metode tersebut dapat diperoleh makna kehadiran perempuan dalam kesepuluh film horor Hollywood. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa tujuh unsur yang senantiasa berulang dalam setiap film: perempuan sebagai tokoh sentral, keluarga sebagai ruang problematis, penjelasan tentang masa lalu di tengah penceritaan, hantu perempuan semasa hidup merupakan sosok marjinal dan terdominasi, ketidakhadiran tokoh Ayah, kehadiran sosok pastor, dan akhir cerita menghadirkan problematika baru. Dari ketujuh unsur tersebut, dua hal hadir secara dominan dan selalu ada dalam setiap film, yaitu perempuan sebagai tokoh sentral dan penjelasan tentang masa lalu di tengah penceritaan. Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah pembalikan atas pemahaman patriarki. Tokoh-tokoh perempuan di dalam film digambarkan sebagai sosok yang independen dan mampu berdiri sendiri dengan atau tanpa bantuan laki-laki. Hal-hal berkaitan dengan kehadiran perempuan dalam film-film horor Hollywood merupakan gambaran atas kekuatan-kekuatan perempuan yang seringkali dianggap remeh dibanding dengan kekuatan laki-laki.

**Kata kunci:** film, fungsi, horor, perempuan, struktur naratif

#### **Abstract**

Hollywood horror movies of 2000-2017 contain repetitive elements. Issues concerning women consistently appear with different portions in each movie. Consistent presence of issues related to women in the ten Hollywood horror movies serving as the object of the research raises an assumption of a textual meaning worthy of further discussion. This study aims to understand the repetitive occurrence of women-related issues within the storytelling in the movies and explore the meaning behind the phenomenon. This study utilizes the narrative structure theory of Vladimir Propp. The study finds seven elements that are constantly repeating in every movie: women as central figures, family as a problematic space, explanation of the past in the middle of the story, female ghosts of dead marginalized and dominated women, absence of father absence, presence of pastor figures, and new problems arising at the end of the story. Of the seven elements, two are evidently more dominant than the rests: women becoming the central figure and explanation of the past in the middle of the

story. It can be interpreted as a reversal of patriarchal understanding. The female characters in the movie are described as independent and able to stand alone with or without the help of men. Matters relating to the presence of women in Hollywood horror movies are an illustration of women power that are often underestimated compared to their male counterparts.

**Keywords:** film, function, horror, women, narrative structure

## PENDAHULUAN

Genre horor dalam dunia perfilman menjadi salah satu genre yang banyak diminati oleh para penikmat film di dunia. Selain karena terdapat adegan-adegan yang menegangkan, jalan cerita dari beberapa film horor tersebut nyata-nyata mampu meninggalkan kesan di hati para penontonnya. Salah satunya adalah *The Ring* (2002). Film yang disutradarai oleh Gore Verbinski serta dibintangi oleh Naomi Watts dan Martin Henderson ini menghadirkan kembali sosok hantu Sadako yang terkenal pada film *Ringu* (1998) produksi Jepang. Film ini menghadirkan cerita tentang sebuah video terkutuk yang membuat penontonnya tewas secara misterius dalam waktu tujuh hari. Film ini banyak meraih sukses dan menjadi *trendsetter* film-film genre horor lainnya. Bahkan, adegan hantu Samara keluar dari dalam televisi menjadi sangat fenomenal. Karena ketenarannya, cerita dalam film ini berlanjut pada sekuelnya *The Ring Two* yang muncul pada tahun 2005 dan *Rings* di tahun 2017 yang juga masih menghadirkan hantu yang sama, tetapi dua seri tersebut tidak sesukses film pertama.

Selain *The Ring*, film horor lain yang juga meraih sukses adalah *The Conjuring* (2013). Film ini bercerita tentang satu keluarga yang menempati rumah baru dan ternyata menyimpan banyak misteri. Rumah tersebut dihuni oleh roh-roh jahat yang kerap mengganggu penghuninya. Film ini mendapat rating yang sangat bagus dan menjadi salah satu film paling menakutkan pada dekade terakhir. Adegan-adegan kemunculan hantu dan penataan suara yang mengagetkan membuat film ini menjadi fenomenal. Kesuksesan film ini berlanjut pada *The Conjuring 2* yang hadir pada 2016.

Selain film-film tersebut, hadir pula *The Orphanage* (2007), *Insidious* (2010), *Insidious Chapter 2* (2013), *Annabelle* (2014), *Insidious Chapter 3* (2015), *Ouija: Origin of Evil* (2016), dan *Lights Out* (2016). Film-film tersebut menghadirkan cerita horor yang berbeda. Namun apabila dilihat secara cermat, ada hal-hal yang terasa familiar atau dengan kata lain ada hal-hal yang berulang yang sengaja tidak sengaja, mau tidak mau menghadirkan asumsi yang berkelindan di balik fenomena keberulangan tersebut.

Adapun objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejumlah film horor yang hadir dalam periode tahun 2000-2017, yaitu *The Ring* (2002), *The Ring Two* (2005), *The Orphanage* (2007), *The Conjuring* (2013), *Annabelle* (2014), *Insidious Chapter 3* (2015), *Ouija: Origin of Evil* (2016), *The Conjuring 2* (2016), *Lights Out* (2016), dan *Rings* (2017). Beberapa film yang memiliki lanjutan hampir menghadirkan cerita yang sama, sehingga peneliti hanya menggunakan salah satu atau bahkan dua film, tidak secara keseluruhan.

Berkaitan dengan hal-hal yang berulang, pemikiran Vladimir Propp perlu diulas secara sepintas. Propp dalam *Morphology of the Folktale* menemukan 31 fungsi dalam penelitiannya terhadap seratus dongeng Rusia. Fungsi yang dimaksud oleh Propp adalah unsur yang tetap, keserupaan, serangkaian aksi yang memiliki kaitan dengan rangkaian aksi lain dan menjadi bagian dari rangkaian yang lebih besar. Fungsi-fungsi tersebut di antaranya adalah hilangnya anggota keluarga, tokoh sentral meninggalkan rumah, pertarungan, transfigurasi atau perubahan wujud, dan pernikahan di akhir cerita. Kehadiran ketiga puluh satu fungsi tersebut tidak selalu mutlak utuh, tetapi bisa sebagian saja. Kajian Propp tersebut menjadi semacam model atau acuan yang dimanfaatkan dalam pembacaan film-film horor.

## METODE

Penelitian ini memanfaatkan teori struktur naratif Vladimir Propp untuk mengungkap bentuk-bentuk perulangan yang terdapat dalam film-film horor. Penggunaan teori ini berdasarkan adanya unsur-unsur tetap pada film-film horor tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dimaksud Propp mengenai fungsi dalam cerita. Dengan demikian, teori struktur naratif Vladimir Propp sesuai dengan kebutuhan teks sehingga dapat dimanfaatkan sebagai alat analisis dalam penelitian ini.

Propp mengungkapkan bahwa sebuah cerita memiliki konstruksi atau unsur-unsur struktur. Struktur tersebut terdiri atas (1) unsur pelaku, (2) unsur perbuatan, dan (3) unsur penderita (Propp 1979: 19-24). Menurut Propp, unsur pelaku dan unsur penderita dapat berubah, tetapi perbuatan tetap, sehingga ada dua unsur yang dimaksudkan di sini, yakni unsur yang berubah dan unsur yang tetap. Unsur yang tetap inilah yang kemudian disebut sebagai fungsi. Propp memberikan contoh sebagai berikut: "Seorang raja *memberi* seekor elang kepada pahlawan; seorang laki-laki tua *memberi* Súchenko seekor kuda; seorang putri *memberi* Iván sebuah cincin" (1979:19). Berdasarkan contoh tersebut, *memberi* merupakan tindakan yang berulang dan bersifat tetap, meskipun subjek yang melakukan tindakan dan objeknya dapat berganti-ganti. Dengan demikian, *memberi* merupakan sebuah fungsi. Tidak semua cerita memperlihatkan kesemua fungsi, tetapi hal tersebut tidak akan dapat mengubah bentuk urutan fungsi. Ketiadaan fungsi tertentu tidak akan mengubah urutan fungsi-fungsi yang lain. Jadi, cerita-cerita yang memiliki fungsi-fungsi yang sama merupakan hal yang sama dalam hal struktur.

Secara garis besar, teori struktur naratif Vladimir Propp memuat tiga poin utama, yaitu identifikasi fungsi-fungsi dalam cerita, pengelompokan fungsi-fungsi dalam lingkungan tindakan yang sama, dan pembuatan skema pergerakan fungsi-fungsi itu. Propp dengan analisisnya pada seratus dongeng Rusia menemukan 31 fungsi yang sama. Ia menemukannya berdasarkan analisis melalui alur yang kemudian dapat diketahui urutan kejadian dari tindakan tokoh. Urutan penulisan fungsi-fungsi disusun berdasarkan urutan peristiwa di dalam cerita. Sebelumnya Propp menjelaskan bahwa secara umum urutan kemunculan fungsi dalam seratus dongeng yang ditelitinya selalu sama, namun ia juga menemukan adanya urutan fungsi yang berbeda dalam beberapa dongeng. Setelah itu, ia mengelompokkan 31 fungsi temuannya berdasarkan kesamaan-kesamaan yang dimiliki setiap unsur. Pada tahap

akhir, Propp membuat skema dari pergerakan fungsi-fungsi tersebut seperti satu pergerakan dapat secara langsung diikuti dengan pergerakan lain, tetapi dapat pula satu pergerakan baru dimulai kemudian sebelum berakhir telah muncul pergerakan baru, dan sebagainya (1979:92).

Menurut Selden dalam Ratna, meskipun teori Propp didasarkan atas dongeng-dongeng Rusia, tetapi fungsi-fungsi tersebut dianggap dapat hadir dalam jenis-jenis teks lain seperti mitos, roman, dan cerita pada umumnya (2010:133). Oleh karena itu, teori Propp ini dinilai masih relevan dimanfaatkan untuk menganalisis film-film horor. Penelitian ini hanya memanfaatkan salah satu dari sekian poin yang termuat dalam teori yang dikemukakan oleh Propp, yakni identifikasi fungsi atau unsur-unsur yang berulang pada film-film horor. Keberadaan fungsi-fungsi tersebut dapat mengungkap makna perempuan dalam film-film horor.

Metode yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah metode baca struktural. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan semua unsur dalam cerita. Analisis struktural bukanlah sekadar penjumlahan unsur-unsur tersebut, tetapi harus diarahkan pada ciri karya yang hendak dianalisis (Teeuw 1988:135 – 137).

Analisis terhadap kesepuluh film horor terdiri atas dua tahap. Pertama, identifikasi struktur cerita, yakni berkaitan dengan fungsi atau unsur tetap yang hadir dalam kesepuluh film horor. Kedua, setelah ditemukan bagaimana keberulangannya kemudian dilakukan pemaknaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keberulangan dalam Film-film Horor tahun 2000-2017**

Berkaitan dengan keberulangan pada kesepuluh film horor, dengan memusatkan perhatian pada alur, telah diperoleh data berkaitan dengan unsur-unsur pembangun dalam film-film horor tahun 2000-2017 sekaligus bagaimana unsur-unsur tersebut beroperasi dan membentuk satu kesatuan. Untuk mengawali sekaligus mempermudah uraian tentang perempuan dalam film-film horor tahun 2000-2017 perlu disajikan Tabel 1.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat tujuh hal yang hampir senantiasa berulang pada kesepuluh film horor. Di antara ketujuh hal tersebut, terdapat dua hal yang senantiasa ada di setiap film, yaitu perempuan sebagai tokoh sentral dan penjelasan tentang masa lalu di tengah penceritaan. Selain dua hal tersebut, yang tampak dominan adalah keluarga sebagai ruang problematis. Dilanjutkan dengan hantu perempuan semasa hidup merupakan sosok marjinal, terdominasi, terpinggirkan muncul pada tujuh film. Akhir cerita menghadirkan problematika baru yang hadir dalam enam film. Hal berikutnya adalah kehadiran pastor serta ketidakhadiran tokoh Ayah yang muncul hanya pada lima film saja.

Tabel 1. Keberulangan Unsur

Film	1	2	3	4	5	6	7
The Ring	✓	✓	✓	✓			✓
The Ring Two	✓	✓	✓	✓	✓		
The Orphanage	✓	✓	✓		✓		
The Conjuring	✓	✓	✓	✓		✓	✓
Annabelle	✓	✓	✓	✓		✓	✓
Insidious Chapter 3	✓	✓	✓				✓
The Conjuring 2	✓	✓	✓	✓	✓	✓	
Ouija: Origin of Evil	✓	✓	✓		✓	✓	✓
Lights Out	✓	✓	✓	✓	✓		
Rings	✓		✓	✓		✓	✓

Keterangan:

1. Perempuan sebagai tokoh sentral
2. Keluarga sebagai ruang problematis
3. Penjelasan tentang masa lalu di tengah penceritaan
4. Hantu perempuan semasa hidup merupakan sosok marjinal, terdominasi, terpinggirkan
5. Ketidakhadiran tokoh Ayah
6. Kehadiran sosok pastor
7. Akhir cerita menghadirkan problematika baru

### Perempuan sebagai Tokoh Sentral

Dari kesepuluh film horor yang dijadikan objek penelitian, ketika pertama kali menonton tampak jelas bahwa tokoh sentral dalam kesepuluh film tersebut adalah perempuan. Perempuan-perempuan tersebut tidak berumur seragam, ada yang masih anak-anak, remaja, dan paruh baya yang sudah memiliki anak. Seperti pada film *The Ring*, *The Orphanage*, dan *Annabelle*, fokus dalam ketiga film tersebut adalah perempuan-perempuan paruh baya yang sudah memiliki anak. Pada film *Insidious Chapter 3* dan *Rings* perempuan yang sebagai tokohnya adalah perempuan remaja. Sementara itu, pada film *The Conjuring*, *The Conjuring 2*, *Ouija: Origin of Evil*, dan *Lights Out* tokoh sentralnya adalah perempuan-perempuan remaja, anak-anak beserta ibu mereka.

Tokoh-tokoh perempuan tersebut secara umum dihadapkan pada permasalahan terkait dengan kemampuan mereka dalam berkomunikasi maupun melihat makhluk-makhluk atau roh-roh jahat. Sebagian dari mereka juga dimanfaatkan oleh roh jahat sebagai medium agar mereka dapat menyerang bahkan membunuh orang-orang di sekitar. Perempuan-perempuan dalam kesepuluh film horor ini dihadirkan sebagai tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap kelangsungan hidup tokoh lain. Mereka memiliki peranan yang sangat penting dan krusial. Hal ini tentunya berbeda dengan pemahaman yang ada di masyarakat bahwa laki-laki lah yang berperan penting. Pada film-film tersebut terlihat perempuan-perempuan tersebut

melakukan segala usaha untuk memecahkan misteri dalam upaya melindungi dirinya maupun orang-orang yang mereka cintai.

Terlihat pada film *The Ring* dan *The Ring Two*, seorang jurnalis bernama Rachel beranak satu digambarkan sebagai perempuan yang independen, berani berdiri sendiri, bahkan memiliki kekuatan untuk menjadi pihak yang mendominasi. Rachel berusaha memecahkan semua masalahnya dengan kemampuan analisis yang dimilikinya. Awalnya Rachel adalah korban hantu Samara yang takut dan terancam, tetapi ia berbalik melawan. Ia mampu lolos dari sumur Samara dan keluar dari video karena ia memiliki daya ingat yang kuat dan keyakinan yang besar. Walaupun dalam film sempat hadir tokoh laki-laki yang hendak membantunya, yakni Noah pada *The Ring* dan Max pada *The Ring Two*, tetapi kehadiran kedua laki-laki tersebut justru berakhir dengan kematian. Rachel berjuang seorang diri sampai akhirnya ia dan anaknya Aidan selamat dari teror Samara.

Hal senada juga muncul pada film *The Orphanage*, seorang ibu yang dengan beraninya melakukan segala upaya demi menemukan anak laki-lakinya yang hilang. Begitu pula pada *The Conjuring* dan *The Conjuring 2*, seorang ibu yang awalnya adalah sebagai korban teror hantu penunggu rumah baru mereka bernama Carolyn. Ia sempat dirasuki oleh hantu Batsheba untuk membunuh kedua putrinya, tetapi setelah ritual gereja yang dilakukan oleh seorang pastor dan dua pemburu hantu, pada akhirnya mereka berani melawan dan rela berkorban demi menyelamatkan anak kesayangan mereka. Hal senada juga tampak pada film *Annabelle*, seorang ibu yang memiliki anak bayi berusaha semaksimal mungkin untuk melindungi buah hatinya dari teror hantu boneka Annabelle, hingga akhirnya teman barunya yang juga seorang ibu, rela berkorban walau harus mati agar orang-orang yang dicintainya terhindar dari teror.

Film *Ouija: Origin of Evil* dan *Lights Out* juga menyajikan hal demikian, seorang perempuan remaja berusaha untuk menyelamatkan ibu dan adiknya dari teror hantu yang mengancam kehidupan mereka. Pada film *Insidious Chapter 3*, seorang remaja yang berjuang melawan roh jahat yang hendak mengambil hidupnya, ia dibantu oleh seorang cenayang perempuan yang sangat berani, tidak takut, dan tidak pernah menyerah untuk menyelamatkannya. Serta pada film *Rings*, seorang perempuan yang berusaha menyelamatkan kekasihnya, yang justru membawanya dalam bahaya, namun ia tak menyerah.

Lebih lanjut, tokoh-tokoh perempuan yang ada dalam kesepuluh film pada awalnya dihadirkan sebagai korban, sebagai sosok yang takut, merasa terancam dengan gangguan dan teror-teror hantu, mereka seolah-olah menyerah pada nasib, merasa tidak ada yang dapat mereka lakukan. Namun, lambat laun mereka menjelma sosok yang berkebalikan. Mereka menjadi pemberani dan pantang menyerah dalam usaha menyelamatkan dirinya dan orang-orang yang mereka cintai. Mereka berusaha dengan segala upaya demi orang-orang yang mereka cintai. Hal yang demikian secara tidak langsung memperlihatkan bahwa sosok perempuan dalam film-film horor Hollywood yang di satu sisi tampak tidak berdaya, tetapi di sisi lain mereka

menjadi sosok pemberani yang justru mampu mendominasi posisi laki-laki dalam film tersebut.

### **Keluarga sebagai Ruang Problematis**

Dalam kesepuluh film horor yang dijadikan sebagai objek penelitian, sebagian besar cerita menceritakan tentang sebuah keluarga. Problematika yang mereka hadapi pun sebagian besar berawal atau terjadi di lingkungan keluarga inti. Ketika mereka bermasalah dengan orang-orang yang bukan menjadi bagian keluarga pun, hal tersebut dipicu oleh suatu hal yang telah berkembang di dalam keluarga. Seperti yang terdapat dalam film *The Ring* dan *The Ring Two*. Permasalahan yang didapat oleh Rachel berawal dari kematian keponakannya yang telah melihat sebuah video misterius. Keponakannya meninggal tujuh hari setelah melihatnya. Mendengar kabar kematian keponakannya yang begitu mendadak, serta tingkah laku Aidan, anak laki-lakinya yang kerap menggambar sesuatu yang aneh, mengantarkan Rachel untuk menelisik lebih jauh sampai akhirnya ia pun juga melihat rekaman video tersebut yang membuatnya diteror oleh Samara. Begitu pun pada *The Ring Two*, karena tubuh dan nyawa Aidan yang terancam akan diambil oleh Samara, Rachel pun berusaha untuk menyelamatkannya.

Hal senada juga muncul dalam film *The Orphanage*. Dalam rangka mengenalkan pada anak asuhnya Simon, mengenai panti asuhan dimana ia dibesarkan, seorang perempuan paruh baya, Laura justru dihadapkan pada misteri yang berhubungan dengan seorang anak misterius yang memakai topeng bernama Thomas. Sejak Simon bersahabat dengan Thomas, Simon menjadi aneh dan mulai menjauh dari Laura. Bahkan tiba-tiba ia menghilang dan tidak bisa ditemukan sampai enam bulan. Laura pun melakukan segala usaha untuk menemukan anaknya.

Hal senada juga terdapat dalam film *The Conjuring*, setelah kepindahan sebuah keluarga di sebuah rumah baru, satu per satu dari mereka mulai diganggu oleh roh jahat yang menempati rumah tersebut. Merasa roh jahat tersebut sudah menyerang mereka secara fisik dan batin, mereka mulai melakukan segala cara untuk menyelamatkan keluarga dari teror hantu perempuan. Begitu pula pada *The Conjuring 2*, rumah yang ditempati oleh seorang keluarga juga menyimpan misteri yang menakutkan tentang keberadaan hantu kakek tua, serta teror hantu perempuan berjubah biarawati bernama Valak. Mereka berusaha menyelamatkan saudara perempuan mereka yang menjadi incaran roh jahat. Hal yang sama juga terjadi pada film *Annabelle*, *Ouija: Origin of Evil* dan *Lights Out*, sebuah keluarga yang berusaha menyelamatkan nyawa dari teror hantu yang menjadikan salah satu anggota keluarga mereka sebagai medium untuk menyerang manusia.

Lebih lanjut, kehadiran fakta yang demikian memunculkan pemahaman bahwa seringkali permasalahan terpelik yang dihadapi manusia tidak berasal dari hal-hal di luar dirinya. Permasalahan tersebut lebih sering berasal dari dirinya sendiri, termasuk lingkungan domestik atau keluarga.

### **Penjelasan tentang Masa Lalu di Tengah Penceritaan**

Penjelasan-penjelasan tentang masa lalu yang muncul di tengah cerita seringkali membuat fokus cerita teralihkan dari problematika yang dimunculkan di awal cerita ke hal lain yang biasanya mengarah pada sejarah masa lalu hantu yang meneror tokoh-tokoh dalam cerita. Hal yang paling tampak dan memiliki porsi dan pengaruh yang cukup besar dalam cerita muncul pada film *The Ring* dan *The Ring Two*. Cerita masa lalu Samara memiliki peran penting dalam penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh Rachel dan Aidan.

Begitu pula pada film *The Conjuring*, *The Conjuring 2*, *Insidious Chapter 3*, *Ouija: Origin of Evil*, *Lights Out* dan *Rings*, masing-masing dalam film tersebut terdapat penjelasan tentang masa lalu di tengah cerita. Sebagian besar cerita tersebut tentang masa lalu hantu yang meneror mereka.

### **Hantu Perempuan Semasa Hidup adalah Sosok Marjinal, Terdominasi, Terpinggirkan**

Sebagian besar dari kesepuluh film yang dijadikan sebagai objek penelitian, hantu atau makhluk-makhluk jahat yang meneror tokoh-tokoh dalam cerita dahulunya adalah perempuan yang terpinggirkan, terdominasi, baik tidak diakui atau sengaja dibuang oleh keluarganya maupun karena kekurangan-kekurangan yang mereka miliki (cacat fisik/mental) sehingga dianggap tidak normal. Seperti pada film *The Ring*, *The Ring Two*, dan *Rings*, Samara dihadirkan sebagai seorang anak perempuan yang didorong oleh seorang perempuan jahat ke dalam sumur karena ia dianggap memiliki keterbelakangan mental. Bahkan ayah kandungnya juga secara sengaja membuangnya, membuatnya tertidur di kandang kuda, ayahnya lebih mencintai kuda-kuda daripada dirinya. Karena Samara juga memiliki kekuatan magis yang aneh, warga tempat ia tinggal juga merasa terganggu oleh kehadirannya. Hingga akhirnya ia dirawat di sebuah tempat khusus seperti rumah sakit jiwa, diperlakukan secara tak adil oleh orang yang membunuhnya. Samara hadir sebagai representasi perempuan yang terpinggirkan, dengan rupanya yang tak cantik lagi ketika sudah menjadi hantu. Rambutnya terurai menutupi wajahnya membuat dia muncul sebagai tokoh yang asing dan terkutuk, berbeda dengan rupanya sebagai anak perempuan cantik ketika masih hidup.

Hal yang sama muncul pada film *Annabelle*, roh jahat yang masuk ke boneka Annabelle adalah perempuan dengan keterbelakangan mental (gila), sehingga ia pun tidak memiliki kesadaran sebagai perempuan normal ketika berusaha membunuh tetangganya. Begitu pula dalam film *The Conjuring*, hantu yang meneror dulunya adalah penyihir bernama Bathsheba. Bathsheba mengorbankan anak-anaknya kepada setan, kemudian bunuh diri dan mengutuk semua orang yang mencoba mengambil tanahnya. Bathsheba membunuh anak-anaknya dengan cara memasuki tubuh perempuan yang secara keseluruhan adalah seorang ibu.

Pada film *Lights Out*, hantu perempuan yang hanya bisa muncul dalam kegelapan dahulunya adalah seorang anak perempuan yang merupakan sahabat kecil dari tokoh Sophie, ibu Rebecca dan Martin. Hantu tersebut bernama Diana, ia ditemukan

terikat di rubanah saat usia 13 tahun. Ia mengidap suatu penyakit yang sangat aneh berkaitan dengan kulitnya yang kerap terbakar ketika terkena cahaya. Ia juga dapat memengaruhi pikiran seseorang. Diana lalu dibawa ke rumah sakit jiwa dan bertemu Sophie. Dia masuk dalam pikiran Sophie dan membuatnya berpikir bahwa mereka adalah teman. Dokter mengadakan percobaan pada Diana, tetapi gagal dan Diana tewas. Sophie adalah satu-satunya koneksi Diana ke dunia. Saat keadaan Sophie membaik, Diana hilang, dan saat depresinya memburuk, ia akan datang kembali.

Sedikit berbeda dalam film *Insidious 3*. Pada film ini hantu yang meneror seorang remaja perempuan adalah seorang kakek tua yang semasa hidup mengidap penyakit kesusahan dalam bernafas. Sama halnya dalam film *The Conjuring 2*, selain hantu Valak yang tidak diketahui masa lalunya, hadir pula hantu kakek tua yang semasa hidupnya kesepian sehingga ia hidup sendiri di rumah yang ia tempati sampai ia menemui ajalnya. Ia mencari keluarganya, dan tak kunjung menemukan mereka. Begitu pula pada film *The Orphanage*, hantu anak kecil dengan kepala tertutup kantong kentang itu dahulunya merupakan anak dari salah satu perawat di panti. Ia berbeda dari anak-anak yang lain, kepalanya selalu ditutupi kantong kentang, ia pun juga selalu bersembunyi, lebih tepatnya disembunyikan oleh ibunya agar tidak dirundung oleh anak lain. Namun suatu ketika, teman-temannya menjebak Thomas masuk ke dalam gua dekat mercusuar, hingga ia mati dan mayatnya ditemukan mengerikan. Ibunya kalap dan membunuh semua anak-anak panti. Ibu menyembunyikannya mayat mereka di gudang.

Lebih lanjut, hantu-hantu perempuan yang muncul hampir dalam kesepuluh film-film sebagian besar semasa hidupnya merupakan tokoh-tokoh yang dikucilkan, tidak dianggap keberadaannya oleh sebagian pihak. Mereka adalah tokoh-tokoh yang dianggap tidak normal dan memiliki kekurangan, baik secara fisik maupun mental. Beberapa di antaranya karena mereka memiliki kemampuan khusus yang tidak dimiliki oleh anak-anak pada umumnya, misalnya berhubungan atau berkomunikasi dengan dunia gaib, sehingga pada masyarakat tempat ia tinggal, ia dianggap sosok yang aneh, yang tidak biasa, dianggap gila, yang kemudian memunculkan ketakutan-ketakutan sosial yang tidak beralasan sehingga anak semacam itu harus diasingkan agar tidak menimbulkan ancaman-ancaman bagi masyarakat yang lain. Stereotip semacam ini justru menimbulkan asumsi bahwa telah terjadi semacam diskriminasi terhadap orang-orang yang dianggap berbeda di dalam suatu kelompok, seolah-olah setiap individu harus memiliki hal yang sama.

### **Ketidakhadiran Tokoh Ayah**

Dari kesepuluh film, terdapat empat film yang tidak menghadirkan tokoh Ayah. Ketidakhadiran tokoh Ayah tersebut sebagian besar diceritakan bahwa ayahnya telah meninggal, sehingga tokoh ibu hanya berjuang seorang diri bersama anak-anaknya menghadapi teror dan menyelamatkan diri. Sebagian ada juga yang menghadirkan tokoh Ayah, tetapi di akhir cerita justru dimatikan. Porsi dan peran tokoh Ayah di dalam cerita terlihat lebih sedikit daripada tokoh Ibu. Pada film *The Ring* misalnya, di awal cerita penonton akan digiring dalam sebuah pemahaman

bahwa Aidan sudah tidak memiliki ayah, karena adegan yang dimunculkan selalu kehidupan Rachel yang hanya hidup berdua dengan anaknya. Namun, di tengah-tengah cerita muncul tokoh Noah yang ternyata adalah ayah Aidan. Ketika Aidan mulai mengetahui sosok ayahnya, dan ketika mereka merasa bahwa sudah terhindar dari Samara, Noah justru ditemukan meninggal di apartemennya. Sementara itu, pada film *The Ring Two*, memang hadir sosok laki-laki bernama Max yang berusaha membantu Rachel, tetapi ia juga ditemukan tewas.

Pada film *The Conjuring 2*, *Ouija: Origin of Evil*, dan *Lights Out* justru sama sekali tidak ada tokoh ayah, hanya ibu seorang diri beserta anak-anaknya. Oleh karena itu, laki-laki yang membantu mereka adalah rata-rata orang luar, tidak dari keluarga inti, misalnya tetangga mereka, pastor, paranormal, ataupun rekan mereka.

Lebih lanjut, ketidakhadiran tokoh ayah dalam beberapa film horor ini memberikan asumsi bahwa peran tokoh perempuan atau ibu justru lebih besar. Artinya, ada maupun tidak adanya tokoh ayah, tokoh ibu tetap memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup keluarga, seperti dalam film *The Ring*, pada awalnya sebelum hadir tokoh Noah, Rachel digambarkan sebagai perempuan yang independen, yang membesarkan anaknya sendiri, dan tidak terlihat sedih dengan kondisi tersebut. Bahkan, tanpa bantuan Noah pun, Rachel mampu memecahkan misteri hantu Samara, terlihat dalam adegan ketika Noah hendak meneleponnya untuk memberikan informasi bahwa video rekaman Samara telah diambil oleh ayah kandungnya, telepon itu tidak tersambung, tetapi Rachel sudah bisa menemukan video itu di rumah ayah Samara. Bahkan, ketika Noah meninggal, Rachel memang menangis, tetapi ia tetap digambarkan sebagai perempuan tegas, pemberani, mampu berdiri sendiri, dan tidak mudah menyerah. Hal ini memunculkan pemahaman bahwa walaupun tokoh ayah hadir dalam cerita, terlihat jelas bahwa porsi mereka lebih sedikit dibanding porsi tokoh ibu. Ketidakhadiran tokoh ayah di dalam cerita tidak membuat tokoh perempuan merasa putus asa untuk menjalani kehidupan mereka.

### **Kehadiran Sosok Pastor**

Apabila dilihat dengan cermat, penikmat film horor Hollywood pasti tidak akan lupa bahwa hampir di setiap film horor tersebut selalu muncul tokoh pastor yang datang untuk menolong korban yang diteror oleh hantu atau roh-roh jahat. Sama halnya dengan film-film horor Indonesia seperti film-film Suzanna yang rata-rata menghadirkan tokoh ustaz atau laki-laki yang ahli agama. Tokoh pastor hadir ketika tokoh-tokoh perempuan dalam cerita merasa tidak ada lagi yang dapat ia lakukan, pada akhirnya mereka meminta bantuan pastor. Hal ini tampak dalam film *The Conjuring*, ketika satu keluarga merasa sangat terganggu dengan teror hantu Batsheba, mereka memanggil paranormal Ed dan Lorraine Warren yang kemudian meminta bantuan pastor gereja untuk membaptis anak-anak dan melakukan ritual gereja agar keluarga tersebut terhindar dari teror hantu. Begitu pula dalam *The Conjuring 2*, ketika anak perempuannya bertingkah aneh dan menakutkan, tokoh Ibu meminta bantuan paranormal serta pastor untuk menyelamatkan mereka agar terhindar dari roh jahat.

Hal senada juga muncul dalam film *Ouija: Origin of Evil*. Ketika seorang perempuan dan kedua anaknya tengah diteror oleh roh yang awalnya berpura-pura sebagai roh ayah mereka yang telah meninggal, mereka meminta bantuan pastor yang juga guru di sekolah mereka. Namun, dalam film ini tokoh pastor justru dimatikan, pastor tersebut kalah dengan kekuatan roh jahat. Sama halnya dengan film *Annabelle*, seorang pastor yang juga berusaha menolong sebuah keluarga justru diserang oleh kekuatan boneka *Annabelle* yang kuat sehingga pastor tersebut terbaring tak berdaya di rumah sakit karena luka-luka yang cukup parah.

Sedikit berbeda dalam film *Rings*, kehadiran tokoh pastor dalam film ini tidak untuk menolong perempuan yang diteror oleh hantu. Ia muncul sebagai laki-laki buta yang dahulunya berprofesi sebagai pastor, tetapi pada akhirnya laki-laki itu justru menyimpan banyak misteri terkait kematian anaknya. Tokoh laki-laki tersebut juga berusaha membunuh tokoh utama perempuan yang berusaha memecahkan misteri.

Lebih lanjut, tokoh-tokoh pastor yang hadir dalam beberapa film horor Hollywood dapat dimaknai sebagai sosok yang akan dicari untuk menolong. Artinya, tokoh-tokoh perempuan ketika terjebak dalam sebuah permasalahan terkait teror hantu, mereka akan lari kepada pastor untuk mendapatkan bantuan, seolah-olah pastor merupakan musuh dari hantu yang dapat menolong mereka dengan doa-doanya. Ketika tokoh perempuan terjebak dalam suatu permasalahan yang ia pun tak tahu jalan keluarnya, merasa tidak ada yang bisa ia lakukan, ia akan lari pada pastor yang tidak secara kebetulan adalah tokoh laki-laki, untuk mendapatkan pertolongan. Pada beberapa film, ada tokoh pastor yang perannya cukup membantu korban untuk melindungi diri, namun ada beberapa juga yang kehadirannya juga tak berarti apa-apa, tokoh perempuan tetap harus berjuang sendiri dan melakukan segala upaya untuk menyelamatkan dirinya dan orang-orang tercinta.

### **Akhir Cerita Memunculkan Problematika Baru**

Dalam hampir setiap film horor Hollywood, cerita selalu ditutup dengan adegan yang sebenarnya justru membuat penonton berpikir bahwa cerita ini belum selesai, cerita ini masih ada lanjutannya. Penonton selalu dibuat penasaran dengan adanya cerita baru ketika cerita utama selesai, bahkan ketika konflik telah berakhir, masalah terpecahkan. Ketika penonton sudah digiring pada pemahaman bahwa tokoh dalam cerita telah berhasil mengatasi permasalahan, sudah melewati klimaks dan berada pada tahap penyelesaian, penonton selalu disuguhi adegan yang seakan memberi tanda bahwa cerita ini belum berakhir, seperti pada film *The Ring*, ketika Rachel sudah berhasil keluar dari sumur Samara dan mengira teror pada dirinya dan anaknya sudah berakhir, ia justru dikejutkan dengan kematian Noah dan pernyataan Aidan bahwa hantu Samara tidak akan pernah berhenti. Hingga akhirnya Rachel memutuskan menggandakan video teror Samara dan membagikannya pada orang banyak.

Pada film *Annabelle*, akhir cerita ketika seorang perempuan tua yang merupakan teman dari tokoh Ibu yang rela berkorban dengan menjatuhkan diri dari jendela

agar anak kecil perempuan tidak menjadi tumbal untuk roh jahat Annabelle, penonton akan berpikir bahwa cerita sudah selesai, sudah ada yang menjadi tumbal, boneka Annabelle telah dibuang dan tidak ada yang bisa menemukan, hantu Annabelle tidak akan mengganggu lagi, kenyataannya cerita ditutup dengan boneka Annabelle yang kemudian ditemukan oleh seorang perempuan yang lain.

Hal senada juga muncul pada film *The Conjuring*, yang juga terdapat boneka Annabelle di dalam ceritanya. Adegan di akhir film seakan memberi pemahaman bahwa boneka Annabelle masih akan meneror orang lain. Pada *Insidious Chapter 3*, ketika Quinn Berner sudah berhasil diselamatkan dari roh jahat oleh seorang paranormal perempuan bernama Elise, ketika cerita sudah berakhir, adegan yang menutup film ini adalah Elise yang masih diganggu oleh kehadiran roh jahat yang menyeramkan. Begitu pula dalam film *Rings*, ketika sepasang kekasih sudah berhasil menyelamatkan diri mereka dari teror hantu Samara, akhir cerita justru ditutup dengan tubuh si tokoh perempuan yang dijadikan inang oleh roh jahat.

Lebih lanjut, akhir cerita yang demikian dalam film horor tampaknya sudah menjadi hal yang hampir selalu ada untuk membuat penonton penasaran. Hadirnya tanda akan sebuah problematika baru memberi asumsi bahwa setelah permasalahan satu selesai, akan ada permasalahan-permasalahan yang lain.

Berdasarkan analisis terkait ketujuh hal yang berulang dalam film-film horor Hollywood, tampak bahwa film-film horor tersebut menghadirkan pola penceritaan yang hampir sama. Dari sepuluh film yang digunakan sebagai penelitian, secara keseluruhan menghadirkan perempuan sebagai tokoh sentral, tokoh yang difokuskan. Strategi penceritaan mengenai penjelasan tentang masa lalu di tengah penceritaan juga menjadi hal yang hampir selalu ada dalam film horor, begitu pula dengan kehadiran sosok pastor serta hantu-hantu perempuan yang semasa hidup merupakan perempuan yang terpinggirkan. Akhir dari cerita juga demikian, film-film tersebut rata-rata tidak menawarkan akhir atau simpulan yang bersifat tertutup, tetapi lebih menggiring penonton untuk melakukan interpretasi lagi, membuka peluang interpretasi sekaligus membuat penonton menjadi penasaran dengan nasib para tokoh dalam cerita.

## **SIMPULAN**

Film-film horor Hollywood secara umum dapat dikatakan memiliki pola penceritaan yang hampir sama. Hal ini ditandai dengan hadirnya hal-hal yang senantiasa berulang dalam setiap film. Kemunculan hal-hal yang berulang menghadirkan asumsi tentang segala sesuatu yang berkelindan dibalik fenomena tersebut. Seolah-olah ada semacam konvensi khusus yang senantiasa dihadirkan dalam film-film horor dari tahun ke tahun, khususnya terkait dengan perempuan serta hubungannya dengan hal-hal yang bersifat metafisik.

Melalui pemanfaatan teori struktural naratif Vladimir Propp, ditemukan adanya tujuh hal yang senantiasa berulang dalam kesepuluh film. Di antara ketujuh hal tersebut, ada dua hal yang senantiasa hadir di semua film, yaitu perempuan sebagai tokoh sentral dan penjelasan tentang masa lalu di tengah penceritaan. Selain dua hal

tersebut, yang tampak dominan adalah keluarga sebagai ruang problematis. Dilanjutkan dengan hantu perempuan semasa hidup merupakan sosok marjinal, terdominasi, terpinggirkan muncul pada tujuh film. Lalu akhir cerita menghadirkan problematika baru yang hadir dalam enam film. Hal berikutnya adalah kehadiran pastor serta ketidakhadiran tokoh Ayah yang muncul hanya pada lima film saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa porsi kehadiran perempuan di dalam film-film horor Hollywood menempati posisi yang dominan dibanding tokoh laki-laki. Begitupun dengan peran mereka di dalam cerita. Secara keseluruhan, tokoh-tokoh perempuan tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan cerita, juga keberlangsungan hidup tokoh-tokoh yang lain. Hadirnya perempuan sebagai tokoh sentral dan sebagai tokoh yang difokuskan dalam film-film horor ini menimbulkan asumsi adanya sebuah pembalikan atas pemahaman patriarki, bahwa laki-laki lah yang berkuasa, perempuan selalu mengandalkan laki-laki, perempuan bergantung pada laki-laki. Namun, di dalam film-film ini yang dihadirkan justru berbeda. Tokoh-tokoh perempuan justru digambarkan sebagai sosok yang independen dan mampu berdiri sendiri. Hadir maupun tidak hadirnya tokoh laki-laki di dalam cerita tidak membuat tokoh perempuan kemudian merasa tidak bisa sendiri, merasa tidak ada harapan, ataupun putus asa. Mereka justru menjadi sosok yang pemberani, yang mampu menghadapi rintangan demi menyelamatkan dirinya dan orang-orang yang dicintai.

Berkenaan dengan banyaknya porsi kehadiran perempuan dalam film horor juga dapat dipahami sebagai gambaran atas cara berpikir kaum perempuan yang kerap dikait-kaitkan dengan hal-hal di luar nalar, berbanding terbalik dengan cara berpikir laki-laki yang cenderung rasional atau dengan kata lain adalah sebagai yang paling benar. Hal ini juga berkaitan dengan kehadiran pastor pada beberapa film horor. Pastor yang merupakan tokoh laki-laki yang dianggap suci, membawa kebenaran, dan mampu menolong atau pun menyelamatkan pada kenyataannya tidak semua dari mereka mampu menyelamatkan tokoh perempuan. Faktor penyelamat pun tidak hanya berkat kemampuan tokoh laki-laki tetapi juga pada usaha perempuan yang mati-matian untuk menyelamatkan keluarga maupun orang-orang yang dicintai. Bahkan ada beberapa tokoh pastor yang justru diceritakan kalah dengan kekuatan roh jahat, dan berakhir dengan kematian, sehingga tokoh perempuan masih harus berjuang sendiri.

Hal-hal berkaitan dengan kehadiran perempuan dalam film-film horor Hollywood merupakan gambaran atas kekuatan-kekuatan perempuan yang pada kenyataannya sering dianggap remeh sebab usaha-usaha yang mereka lakukan kerap kali dianggap sama bahkan melebihi usaha-usaha yang biasa dilakukan laki-laki, seolah-olah perempuan dilarang untuk memiliki kekuatan yang setara dengan laki-laki. Perempuan seringkali dikaitkan dengan kondisi fisik yang lemah, tidak sekuat dan selincah laki-laki. Namun, pada kenyataannya perempuan justru mampu menunjukkan hal-hal yang luar biasa demi menjaga keutuhan keluarganya. Hadir atau tidaknya laki-laki dalam kehidupannya, tidak membuat tokoh perempuan

menjadi putus asa. Cinta pada keluarga dan rela berkorban menjadi dua hal dari sekian kekuatan-kekuatan perempuan untuk bertahan dalam menjalani hidup.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bayona, Juan Antonio. 2007. *The Orphanage*. Spanyol: Rodar y Rodar Cine y Televisión.
- Flanagan, Mike. 2016. *Ouija: Origin of Evil*. Amerika Serikat: Allspark Pictures dan Blumhouse Productions.
- Gutierrez, F. Javier. 2017. *Rings*. Amerika Serikat: Parkes + MacDonald Imagenation.
- Leonetti, John R. 2014. *Annabelle*. Amerika Serikat: New Line Cinema.
- Nakata, Hideo. 2005. *The Ring Two*. Amerika Serikat: DreamWorks Pictures.
- Propp, Vladimir. 1979. *Morphology of the Folktale*. Austin dan London: University of Texas Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sandberg, David F. 2016. *Lights Out*. Amerika Serikat: New Line Cinema.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Verbinski, Gore. 2002. *The Ring*. Amerika Serikat: DreamWorks Pictures.
- Wan, James. 2013. *The Conjuring*. Amerika Serikat: New Line Cinema.
- . 2016. *The Conjuring 2*. Amerika Serikat: New Line Cinema.
- Whannel, Leigh. 2015. *Insidious Chapter 3*. Amerika Serikat: Blumhouse Productions.